

Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Properti Dan *Real Estate*

Indi Citra Riswana^{1*}, Astuning Saharsini², Pardi³

^{1,2,3}Akuntansi, STIE Surakarta, Surakarta.

¹indicitrariswana@gmail.com

²astuning.saharsini@gmail.com

³ppardi@stiesurakarta.ac.id

Abstrak

Melalui penggunaan pendekatan model F-score, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian direktur, pergantian auditor, frekuensi jumlah foto CEO, dan koneksi politik dalam memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Diperoleh 20 sampel data penelitian dalam teknik pengumpulan data melalui metode *purposive sampling* dari 85 total perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu pengamatan 2019-2021. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) idx.co.id dan situs resmi sekretariat kabinet Republik Indonesia setkab.go.id dalam memperoleh informasi jalinan politik antara perusahaan dengan pemerintahan. Analisis regresi linear berganda sebagai metode analisis yang digunakan dalam menganalisa data penelitian dengan bantuan alat analisis IBM SPSS 25. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pergantian auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian direksi, frekuensi jumlah foto CEO, dan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud hexagon theory*, kecurangan laporan keuangan, *f-score model*

The Influence of Fraud Hexagon on Fraudulent Financial Statements of Property and Real Estate Companies

Abstract

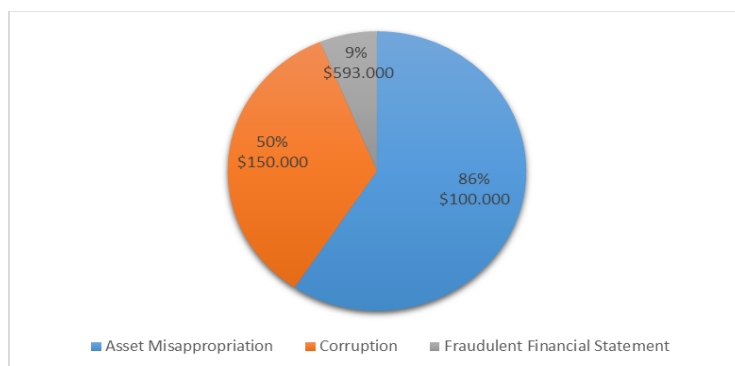
Through the use of the F-score model approach, this research aims to determine the variables financial stability, external pressure, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of industry, change in director, change in auditor, frequency of CEO photos, and political connections in influencing financial statement fraud. 20 samples of research data were obtained in data collection technique through purposive sampling method from 85 total property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2021 observation period. The data in this research are secondary data in the form of financial reports and annual reports sourced from the official website Indonesia Stock Exchange (IDX) idx.co.id and the official website cabinet secretariat of the Republic of Indonesia setkab.go.id in obtaining information on political ties between companies and the government. Multiple linear regression analysis as an analytical method used in analyzing research data with the help of the IBM SPSS 25 analysis tool. The findings of the results indicate that the variable change in auditor has a significant effect on financial statement fraud while the variable financial stability, external pressure, personal financial needs, ineffective monitoring, nature of industry, change in director, frequency of CEO photos, and political connections have no significant effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud hexagon theory, fraudulent financial reporting, f-score model*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi *stakeholder* dalam menilai kualitas kinerja operasional perusahaan menjadi faktor tekanan managerial terhadap kinerja perusahaan yang memicu manajemen melakukan berbagai macam cara untuk menaikkan nilai perusahaan sekalipun dengan melakukan

tindak kecurangan laporan keuangan seperti memanipulasi data akun tertentu dan *restatement* (salah saji). Tindakan salah saji informasi laporan keuangan menyebabkan kerugian bagi *stakeholder* (Irwandi *et al.*, 2019) hal ini menyimpang dari penyajian laporan keuangan sesuai GAAP. *Fraudulent financial reporting* menghasilkan nilai kerugian tertinggi di taraf nominal \leq Rp.10.000.000 dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan asset (ACFE, 2019). *Fraudulent financial reporting* memiliki persentase kasus paling rendah diantara jenis *fraud* lainnya yaitu korupsi dan penyalahgunaan asset sebesar 9% namun dengan nilai kerugian rata-rata yang dihasilkan paling tinggi senilai \$593.000 (ACFE, 2022) ditinjau dari hasil survei *fraud* pada *Report to the Nation 2020* yang menyatakan bahwa persentase *fraud* laporan keuangan paling kecil sebesar 10% dengan nilai kerugian rata-rata yang dihasilkan paling besar senilai \$954.000 diikuti korupsi dengan persentase kasus sebesar 43% yang menghasilkan total nilai kerugian rata-rata \$200.000 dan persentase kasus penyalahgunaan asset sebesar 86% dengan total nilai kerugian rata-rata \$100.000.



Gambar 1. Category of Occupational Fraud

Sumber: ACFE (2022)

Menurut hasil *Report to the Nation 2022*, industri properti dan *real estate* menjadi industri yang mengalami kerugian terbesar secara global akibat tindakan *fraud* dengan jumlah kasus tercatat sebanyak 41 kasus dan kerugian rata-rata yang dihasilkan sebesar \$435.000. Fenomena kerugian pada industri properti dan *real estate* pada kasus Evergrande yang mengalami *financial crisis* akibat gagal bayar hutang sebesar \$300 Milyar dan boikot oleh konsumen serta investor akibat pemberhentian pembangunan sebab tidak adanya pemasukan dana dan penerapan *three red lines* oleh bank sebagai pembatasan pinjaman www.cnbcindonesia.com (2021). Dalam sektor industri properti dan *real estate* kasus kecurangan laporan keuangan diantaranya PT. Hanson Internasional Tbk merekayasa penyajian LKT tahun 2016 terkait penjualan kavling siap bangun (kasiba) sebesar Rp. 732 miliar (<http://www.cnbcindonesia.com>), PT. Sentul City Tbk atas kasus korupsi yang dilakukan oleh direktur utama Kwee Cahyadi Kumala dalam pengembangan kasus konversi hutan di Kabupaten Bogor pada tahun 2014 (<http://properti.kompas.com>) dan perusahaan pengembang perumahan terbesar di Mexico Homex yang mengakui penjualan fiktif 100.000 unit rumah selama periode pelaporan keuangan 2009-2011 (<http://wartaekonomi.co.id>).

Kecurangan laporan keuangan masih berada di tingkat utama global dalam kategori *fraud* yang menimbulkan kerugian terbesar sehingga perlu adanya RnD pendeteksian dan *fraud controlling* untuk menekan taraf kecurangan laporan keuangan pada industri properti dan *real estate*. Pendeteksian *fraudulent financial reporting* dilakukan berdasarkan teori *fraud hexagon* yang diukur dari elemen SCCORE (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan Ego*) (Vousinas, 2019). Pengembangan teori ini pada penambahan elemen kolusi, hal ini didukung pada hasil *Report to the Nation 2022* yang menyatakan bahwa 58% tindakan *fraud* dilakukan oleh dua atau lebih orang yang berkolusi.

Terdapat inkonsistensi hasil temuan terdahulu dalam implementasi teori *fraud hexagon* melalui pendekatan *f-score model* terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian Sagala & Siagian (2021) menunjukkan *financial stability* signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Abbas *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Mukaromah & Budiwijaksono (2021) dan penelitian Putra & Suprasto (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*

memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Putra & Dinarjito (2021) dan penelitian Sagala & Siagian (2021) menunjukkan *ineffective monitoring* tidak signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan *external pressure* positif dan signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan *external pressure* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Abbas *et al.* (2020) menunjukkan *change in auditor* positif memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) menunjukkan *change in auditor* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Zulfa & Tendang (2022) menunjukkan *change in director* positif memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Abbas *et al.* (2020), penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) serta penelitian Nurrohman & Hapsari (2020) menunjukkan bahwa *change in director* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Khamainy *et al.* (2022) menunjukkan bahwa *nature of industry* memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Abbas *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Nadziliyah & Primasari (2022) menunjukkan bahwa koneksi politik positif dan signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian Sagala & Siagian (2021) menunjukkan koneksi politik tidak signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan *research gap* dan fenomena tersebut maka penelitian ini layak dilakukan pengujian kembali sebagai pengembangan dari penelitian Nadziliyah & Primasari (2022) yang menunjukkan hasil bahwa *political connections* positif signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting*, opini audit negatif dan signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting* sedangkan *financial targets*, *quality of external auditors* dan *number of CEO's photos* tidak signifikan memengaruhi *fraudulent financial reporting*.

TEORI

Kecurangan laporan keuangan

kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kesengajaan penyajian laporan keuangan dalam memengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (ACFE, 2016). Tindakan kecurangan laporan keuangan meliputi rekayasa data akun, pengungkapan informasi laporan keuangan tidak sesuai pada kondisi sebenarnya serta dengan sengaja tidak mengaplikasikan prinsip akuntansi dengan benar (Septriani & Handayani, 2018)

Fraud Hexagon Theory

Fraud hexagon theory merupakan modifikasi *fraud triangle theory* (Cressy, 1953), *fraud diamond theory* (Wolfe & Hermanson, 2004), dan *fraud pentagon theory* (Horwath, 2011). Adanya penyesuaian terhadap perkembangan insiden *fraud*, Vousinas mengembangkan teori pendeteksian *fraud* dengan memperluas faktor pemicu terjadinya *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen *collusion* dalam SCORE model menjadi SCCORE pada *fraud hexagon theory*. Elemen kolusi sebagai faktor pendeteksian kecurangan laporan keuangan diakui menjadi elemen sentral mayoritas penipuan kompleks dan *white collar crime* pada kasus penipuan besar seperti Enron, WorldCom dan Parmalat (Vousinas, 2019).

Stimulus, merupakan suatu tekanan yang memicu terjadinya *fraud* baik secara *financial* maupun *non-financial* seperti kebutuhan ekonomi yang tinggi, tekanan akibat pemenuhan target dan keinginan sesegera mungkin dalam mencapai sesuatu hal (Vousinas, 2019).

Capability, Elemen yang berfokus pada sifat dan kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu peran (Vousinas, 2019). Faktor-faktor pada elemen *capability* yang menjadi karakteristik seseorang melakukan *fraud* meliputi kedudukan fungsional seseorang dalam suatu organisasi, kemampuan seseorang dalam penguasaan sistem pengendalian internal perusahaan, kepribadian seseorang yang memiliki ego yang tinggi, Sikap persuasif seseorang terhadap orang lain agar tunduk berbuat dan menutupi penipuan, dan konsisten melakukan kebohongan untuk terhindar dari deteksi penipuan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Collusion, Tindakan manipulatif yang menguntungkan pihak berkolusi. *Fraud* akan sulit dihentikan sebab adanya kolusi yang dilakukan oleh antar karyawan maupun karyawan dengan pihak eksternal suatu organisasi atau perusahaan (Vousinas, 2019). Berdasarkan *Report to the Nation 2022*, semakin banyak pelaku yang berkolusi semakin tinggi kerugian rata-rata yang dihasilkan.

Opportunity, Terdapat suatu keadaan yang memungkinkan bagi seseorang melakukan aksi *fraud*. Peluang dapat terjadi atas kesempatan yang diperoleh dari posisi dan kewenangan seseorang dalam suatu perusahaan (Vousinas, 2019).

Rationalization, Pengecualian seseorang atas aksi *fraud* yang dilakukan dengan berbagai alasan rasional yang membenarkan perbuatan curang tersebut (Vousinas, 2019).

Ego, Sikap superioritas seseorang terhadap keyakinan tidak adanya pemberlakuan monitoring internal dalam perusahaan sehingga tidak menimbulkan kesadaran atas suatu kecurangan yang telah dilakukan (Bawekes *et al.*, 2018).



Gambar 2. Fraud Hexagon Theory (SCCORE)

Sumber: (Vousinas, 2019)

Variabel Independen

Stabilitas keuangan merupakan sebuah kondisi aset perusahaan mengalami peningkatan atau konstan dalam rentang periode tertentu. Situasi ini membuat manajemen berada dalam tekanan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan sedemikian rupa sehingga tampak solid dan *reliable* sebagai komponen penilaian *stakeholder* terhadap nilai perusahaan dari total aset perusahaan, tetapi jika aset perusahaan rendah, manajemen memiliki peluang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi informasi yang berkaitan dengan aset. (Tinambunan & Januarti, 2022).

Tekanan eksternal merupakan pemenuhan harapan *stakeholder* dalam memperoleh sumber dana lebih guna perusahaan mampu berdaya saing. Tekanan eksternal diukur berdasarkan rasio *leverage*, nilai rasio *leverage* tinggi akan menjadi peninjauan kreditur dalam kemampuan perusahaan menyelesaikan kewajiban sehingga hal ini menjadi tekanan *insider* yang memicu kecurangan laporan keuangan sebagai upaya pemenuhan perolehan kredit perusahaan yang memiliki risiko kredit tinggi (Bawekes *et al.*, 2018).

Kebutuhan keuangan pribadi merupakan keadaan jumlah kepemilikan saham manajerial mampu mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Setiawati & Baningrum, 2018). Tanpa adanya pemisahan hak milik yang tepat kondisi tersebut dapat memicu terjadinya *fraud* karena pihak eksekutif perusahaan mempunyai peran ganda sebagai *principal* dan *pengelola operasional* perusahaan dimana kendali atas aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *principal* hal ini dapat menjadi sebuah tekanan kepentingan pribadi pihak internal untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengawasan tidak efektif merupakan ketidakefektifan kondisi sistem pengendalian dalam suatu perusahaan. Situasi ini dipengaruhi oleh dominasi manajemen dan ketidaktepatan penerapan tata kelola perusahaan yang mampu memicu kecurangan laporan keuangan. Pengawasan tidak efektif diukur berdasarkan total dewan komisaris independen dalam perusahaan yang mampu meningkatkan efektivitas pengawasan operasional (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Sifat industri merupakan cerminan ideal perusahaan dalam suatu industri. Perkiraan penilaian atas penetapan jumlah saldo akun oleh perusahaan seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang dapat mengakibatkan kecurangan laporan keuangan dengan mengubah umur ekonomis aset. (Setiawati & Baningrum, 2018).

Pergantian direktur merupakan indikasi kepentingan politik tertentu sebagai peluang kecurangan laporan keuangan atas kapabilitas dari jabatan eksekutif perusahaan. Pergantian direktur mencerminkan adanya kecurangan laporan keuangan oleh direktur sebelumnya dengan melakukan restrukturisasi jajaran direksi guna

menutupi jejak kecurangan dan hal ini dapat berdampak pada penurunan kinerja perusahaan akan penyesuaian kembali penerapan kebijakan baru (Zulfa & Tendang, 2022).

Pergantian auditor merupakan tendensi perusahaan melakukan pergantian KAP sebagai upaya peralihan tindakan kecurangan yang diketahui oleh KAP sebelumnya (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pergantian auditor mengakibatkan asimetri informasi antara perusahaan dengan auditor baru yang bisa dimanfaatkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Frekuensi foto ceo merupakan frekuensi foto komisaris dalam laporan tahunan perusahaan. Kecenderungan komisaris dalam menampilkan profil diri menunjukkan sikap superioritas dan arogansi terhadap kedudukannya dalam suatu perusahaan yang berpotensi menimbulkan kecurangan laporan keuangan sebab merasa tidak ada pemberlakuan kontrol internal terhadap dirinya atas posisi jabatan yang diperoleh dalam perusahaan (Bawekes *et al.*, 2018).

Koneksi politik merupakan jalinan korelasi antara perusahaan dengan pemerintah yang cenderung memberikan keuntungan bagi perusahaan. Koneksi politik memberikan kemudahan peminjaman dana oleh pemerintah menyebabkan perusahaan akan sering melakukan peminjaman dan berpotensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Sagala & Siagian, 2021).

Divergensi hasil temuan terdahulu menjadi dasar dilakukan pengembangan penelitian untuk menggali faktor dan relevansi *fraud hexagon theory* melalui pendekatan *f-score model* sebagai akurasi dalam menganalisa indikasi kecurangan laporan keuangan pada industri properti dan *real estate* periode 2019-2021.

HIPOTESIS

Pertumbuhan aset perusahaan yang stabil menjadi landasan bagi *stakeholder* dalam menanamkan modalnya, sehingga kondisi ini mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi total aset dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjacksono (2021), penelitian Sagala & Siagian (2021) serta penelitian Tinambunan & Januarti (2022) yang menunjukkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pemenuhan harapan pihak eksternal perusahaan dalam pengembangan dan valuasi perusahaan membuat tekanan bagi manajemen untuk memperoleh tambahan dana sebagai efektivitas peningkatan kinerja operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki liabilitas tinggi maka perolehan kredit akan semakin kecil sehingga terdapat potensi bagi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan agar dapat memperoleh tambahan dana operasional perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan penelitian Khamainy *et al.* (2022) yang menunjukkan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Peran ganda para eksekutif perusahaan sebagai manajemen dan pemegang saham serta tingginya kepemilikan manajerial dapat menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan. Kebutuhan keuangan pribadi diukur berdasarkan jumlah kepemilikan saham manajerial pihak internal perusahaan. Pemisahan proporsi hak milik sebagai principal dan manajemen yang tidak efektif dapat menimbulkan kelewasaan penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi pihak internal perusahaan (Setiawati & Baningrum, 2018).

H3: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Lemahnya pengendalian internal perusahaan menimbulkan peluang kecurangan laporan keuangan. Pihak yang mempunyai kewenangan tinggi dalam perusahaan dapat bertindak leluasa untuk dapat melakukan kecurangan dari tidak adanya kontrol perusahaan yang baik. Intensitas terjadinya *fraud* dalam perusahaan diukur berdasarkan jumlah dewan komisaris independen suatu perusahaan (Siddiq *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjacksono (2021) dan penelitian Tinambunan & Januarti (2022) yang menunjukkan pengawasan tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Pengawasan tidak efektif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Nilai akun piutang dan persediaan usang menjadi ukuran perusahaan dalam keadaan ideal dimana besarnya piutang memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memperkecil nilai akun piutang pada saat jatuh tempo dan menghapus nilai piutang pada periode penagihan lama (Khamainy *et al.*, 2022). Tingginya rasio piutang pada suatu laporan keuangan perusahaan mengindikasikan kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamadi *et al.* (2022) dan penelitian Khamainy *et al.* (2022) yang menunjukkan sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan jajaran direksi yang semakin sering mengindikasikan kecurangan laporan keuangan hal ini dikarenakan adanya *stress period* yang menjadi celah bagi direktur dan pihak yang berkompeten untuk melakukan *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian Zulfa & Tendang (2022) dan penelitian Nadzilayah & Primasari (2022) yang menunjukkan pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: Pergantian direktur berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian auditor terjadi sebab adanya regulasi pemerintah yang bersifat wajib dan adanya alasan lain diluar peraturan (*non-mandatory*) yang menyebabkan terjadinya pergantian auditor (Nursiam *et al.*, 2021). Pergantian auditor menjadi upaya penghindaran deteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan serta dapat menyebabkan asimetri informasi antara auditor baru dengan perusahaan dimana perusahaan memberikan informasi yang berbeda dengan kondisi sebenarnya sehingga menjadikan peluang untuk manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Abbas *et al.* (2020) dan penelitian Zulfa & Tendang (2022) yang menunjukkan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Semakin tingginya tingkat superioritas pihak eksekutif perusahaan mencerminkan adanya arogansi dan keinginan validasi atas posisi jabatan yang dimiliki dalam sebuah perusahaan. Arogansi menyebabkan kebebasan berbuat sesuai yang dikehendaki untuk kepentingan dirinya sendiri tanpa mempertimbangan aspek lain dalam perusahaan termasuk potensi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, Indikasi kecurangan laporan keuangan dapat diidentifikasi dari banyaknya kemunculan tampilan foto komisaris utama dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bawekes *et al.* (2018) yang menunjukkan frekuensi foto ceo berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

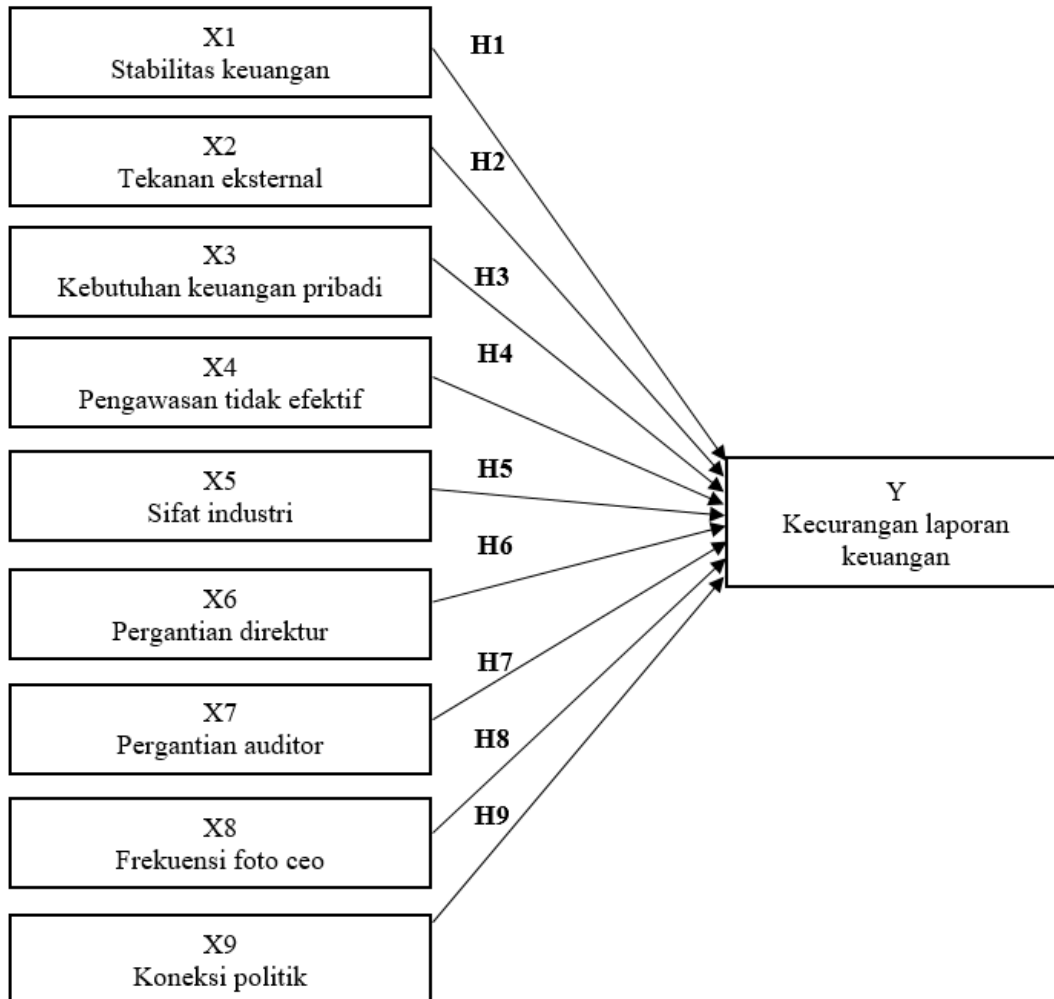
H8: Frekuensi foto ceo berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Perolehan hak istimewa atas jalinan koneksi perusahaan dengan pemerintah dalam kemudahan pemberian pinjaman dana mendorong perusahaan melakukan *fraudulent financial reporting*. Kondisi tersebut dimanfaatkan manajemen untuk bergantung pada keuntungan dari kemudahan yang diperoleh dengan melakukan manipulasi informasi laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadzilayah & Primasari (2022) yang menunjukkan koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H9: Koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

KERANGKA PEMIKIRAN

Penggunaan variabel sebagai dasar pemikiran konseptual penelitian disajikan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan objek penelitian industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu pengamatan 2019-2021. Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) idx.co.id dan situs resmi sekretariat kabinet Republik Indonesia setkab.go.id dalam memperoleh informasi jalinan politik perusahaan dengan pemerintahan digunakan sebagai data penelitian. Metode *purposive sampling* dalam teknik pengumpulan data sampel penelitian berdasarkan kriteria tertentu untuk menjawab hipotesis penelitian. Populasi penelitian merupakan keseluruhan perusahaan industri properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 sejumlah 85 perusahaan dengan data sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 60 data dari 20 perusahaan industri properti dan *real estate* yang termasuk dalam kriteria pengumpulan data penelitian yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel Data Penelitian

	Kriteria Data	Jumlah
1	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021	69
2	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang delisting dari BEI tahun 2019-2021	(0)
3	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan berturut di BEI tahun 2019-2021	(11)
4	Penyajian laporan keuangan tahunan tidak menggunakan mata uang rupiah	(0)
5	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang mengalami kerugian setidaknya satu periode dalam tahun penelitian 2019-2021	(36)
6	Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang tidak memiliki data lengkap dalam penelitian periode 2019-2021	(2)
	TOTAL	20
	Data perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang diperoleh selama periode penelitian 2019-2021 (20 x 3)	60
	OUTLIER	(24)
	TOTAL SAMPEL SETELAH OUTLIER	36

Sumber: Data diolah (2022)

Definisi dan Pengukuran Variabel

F-score model merupakan suatu model pendekatan penilaian risiko kecurangan laporan keuangan dengan tingkat akurasi tinggi (Sagala & Siagian, 2021). Klasifikasi indikator penilaian kecurangan laporan keuangan oleh (Dechow *et al.*, 2011) melalui *f-score model* sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator penilaian risiko *F-score model*

$F\text{-score} < 1$	Risiko rendah atau normal (<i>normal or low risk</i>)
$F\text{-score} > 1$	Risiko di atas normal (<i>above normal risk</i>)
$F\text{-score} > 1,85$	Risiko besar (<i>substantial risk</i>)
$F\text{-score} > 2,45$	Risiko tinggi (<i>high risk</i>)

Variabel Dependen

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Accrual Quality diukur dengan RSST *accrual*:

$$\text{RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\Delta WC = [(Current Assets - Cash and Short-term Investment) - (Current Liabilities - Debt in Current Liabilities)]$$

$$\Delta NCO = [(Total Assets - Current Assets - Investments and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long term Debt)]$$

$$\Delta FIN = [(Short-term Investments + Long term Investments) - (Long term Debt + Debt in Current Liabilities + Preferred Stock)]$$

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{Ending Total Assets}}{2}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earning}$$

$$\text{Change in Receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \left(\frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} \right) - \left(\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables}(t)} \right)$$

$$\text{Change in Earning} = \left(\frac{\text{Earning}(t)}{\text{Average Total Assets}(t)} \right) - \left(\frac{\text{Earning}(t-1)}{\text{Average Total Assets}(t-1)} \right)$$

Variabel Independen

Tabel 3. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Definisi Operasional Variabel	Skala	Sumber
Stabilitas keuangan	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Asset}(t) - \text{Total Asset}(t-1)}{\text{Total Asset}(t-1)}$	Rasio	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Tekanan eksternal	$\text{LEV} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Rasio	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Kebutuhan keuangan pribadi	OSHIP= Pemberian kode 1 apabila terdapat pihak internal perusahaan yang memiliki kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dan kode 0 sebaliknya	Variabel Dummy (Nominal)	(Setiawati & Baningrum, 2018; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Pengawasan tidak efektif	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Independent Board of Directors}}{\text{Total Board of Directors}}$	Rasio	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Sifat industri	$\text{RECEIVABLE} = \left(\frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} \right) - \left(\frac{\text{Receivable}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)} \right)$	Rasio	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Pergantian direktur	DCHANGE= Pemberian kode 1 apabila selama tahun 2019-2021 terdapat pergantian direktur perusahaan dan kode 0 sebaliknya	Variabel Dummy (Nominal)	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Pergantian auditor	AUDCHANGE= Pemberian kode 1 apabila selama tahun 2019-2021 terdapat pergantian KAP dan kode 0 sebaliknya	Variabel Dummy (Nominal)	(Khamainy <i>et al.</i> , 2022; Skousen <i>et al.</i> , 2009)
Frekuensi foto ceo	FCEO= Jumlah foto komisaris utama dalam laporan tahunan perusahaan periode 2019-2021	Variabel Dummy (Nominal)	(Bawekes <i>et al.</i> , 2018; Khamainy <i>et al.</i> , 2022)
Koneksi politik	POLCON= Pemberian kode 1 apabila terdapat hubungan politik antara perusahaan dengan pemerintah dan kode 0 sebaliknya	Variabel Dummy (Nominal)	(Nadziliyah & Primasari, 2022; Vousinas, 2019)

Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai metode analisis data melalui IBM SPSS 25. Persamaan analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$\text{FFR} = \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{OSHIP} + \beta_4 \text{BDOUT} + \beta_5 \text{RECEIVABLE} + \beta_6 \text{DCHANGE} + \beta_7 \text{AUDCHANGE} + \beta_8 \text{FCEO} + \beta_9 \text{POLCON} + \varepsilon$$

Keterangan:

FFR	= Kecurangan laporan keuangan
α	= Konstanta
β_1 - β_9	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
ACHANGE	= Stabilitas keuangan
LEV	= Tekanan eksternal
OSHIP	= Kebutuhan keuangan pribadi
BDOUT	= Pengawasan tidak efektif
RECEIVABLE	= Sifat industri
DCHANGE	= Pergantian direktur
AUDCHANGE	= Pergantian auditor
FCEO	= Frekuensi foto ceo
POLCON	= Koneksi politik
ε	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dalam uji statistik deskriptif menggambarkan karakteristik variabel penelitian. Hasil uji analisis statistik deskriptif penelitian dicantumkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	36	-.09	.69	.0635	.11730
LEV	36	.08	.79	.3362	.16977
OSHIP	36	0	1	.78	.422
BDOUT	36	.27	.67	.4003	.09728
RECEIVABLE	36	-.26	.94	.0405	.19080
DCHANGE	36	0	1	.08	.280
AUDCHANGE	36	0	1	.06	.232
FCEO	36	1	4	2.19	.822
POLCON	36	0	1	.36	.487
Y_F-SCORE	36	-	19743298550132	1404385727910.06	3406318592884.477
Valid N (listwise)	36	306240840689			

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4 menginterpretasikan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan pribadi masing-masing memiliki nilai rerata dan standar deviasi dengan nilai rerata variabel stabilitas keuangan sebesar 0,063 atau 6,3% menunjukkan adanya perubahan total aset dengan nilai standar deviasi 0,117 atau $> 0,063$ menunjukkan bahwa data bervariasi, nilai variabel tekanan eksternal sebesar 0,336 atau 33,6% menunjukkan adanya kepemilikan rerata tingkat *leverage* perusahaan dengan nilai standar deviasi 0,169 atau $< 0,336$ menunjukkan bahwa data kurang bervariasi dan nilai variabel kebutuhan keuangan pribadi sebesar 0,78 atau 78% menunjukkan adanya kepemilikan saham manajerial dengan nilai standar deviasi 0,422 atau $< 0,78$ menunjukkan bahwa data kurang bervariasi. Nilai rerata variabel pengawasan tidak efektif sebesar 0,400 menunjukkan jumlah rerata dewan komisaris independen perusahaan sebesar 40% dengan nilai standar deviasi 0,097 atau $< 0,400$ menunjukkan bahwa data kurang bervariasi. Nilai rerata variabel sifat industri

sebesar 0,040 menunjukkan tingkat rasio piutang perusahaan sebesar 4% dengan nilai standar deviasi 0,190 atau > 0,040 menunjukkan bahwa data bervariasi. Nilai rerata variabel pergantian direktur sebesar 0,08 atau 8% tingkat persentase terjadinya pergantian direktur dengan nilai standar deviasi 0,280 atau > 0,08 menunjukkan bahwa data bervariasi. Nilai rerata variabel pergantian auditor sebesar 0,06 atau 6% tingkat persentase terjadinya pergantian auditor dengan nilai standar deviasi 0,232 atau > 0,06 menunjukkan bahwa data bervariasi. Nilai rerata variabel frekuensi foto ceo sebesar 2,19 menunjukkan rerata kemunculan tampilan foto komisaris utama dalam laporan tahunan perusahaan sebanyak 2 kali dengan nilai standar deviasi 0,822 atau < 2,19 menunjukkan bahwa data kurang bervariasi. Nilai rerata variabel koneksi politik sebesar 0,36 atau 36% menunjukkan adanya praktek kolusi antara perusahaan dengan pemerintah dengan nilai standar deviasi 0,487 atau > 0,36 menunjukkan bahwa data bervariasi. Nilai rerata kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *F-score model* sebesar 1.404 menunjukkan kecurangan laporan keuangan perusahaan industri properti dan *real estate* berada pada taraf nilai *F-score* > 1 dengan nilai standar deviasi sebesar 3.406 menunjukkan bahwa data bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Sebaran data penelitian terdistribusi normal dapat ditunjukkan dalam uji normalitas berdasarkan nilai signifikansi > 0,05. Hasil uji normalitas penelitian dicantumkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	36
	Std. Deviation	-.0001289
		170537547531391330000
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.112
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,200 menyatakan data penelitian berdistribusi normal dengan nilai signifikansi > 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berdasarkan nilai toleransi < 0,10 dan VIF > 10 menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel bebas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas penelitian dicantumkan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolera nce VIF
1 (Constant)	1749787371331.9302526601586086.			.693	.495	
X1_ACHANGE	-689838550436.064	4433465020971.	-.024	-.156	.878	.414 2.418
X2_LEV	3136019950742.5853865520762247.	156230	.156	.811	.425	.260 3.850
X3_OSHIP	-1823318387104.2691343363357192.	607	-.226	-1.357	.186	.349 2.868

X4_BDOUT	1881696298049.5066529601124777..054 189	.288	.775	.277	3.607
X5_RECEIVABLE	4902744614528.9343299977238471..275 186	1.486	.149	.282	3.544
X6_DCHANGE	2884328697655.6361978261593887..237 524	1.458	.157	.364	2.749
X7_AUDCHANGE	5494309749926.8542279383986231..375 543	2.410	.023	.399	2.507
X8_FCEO	-627526389273.481 595262831366.6-.151 89	-1.054	.301	.467	2.139
X9_POLCON	-160583247376.007 967308292251.0-.023 77	-.166	.869	.504	1.985

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan nilai VIF untuk setiap variabel < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ menyatakan data tidak terjadi gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Perbedaan varian residual variabel bebas pada model regresi ditunjukkan dalam uji heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian dicantumkan dalam uji glejser tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	1749787371331.930	2526601586086.458		.693	.495
X1_ACHANGE	-689838550436.064	4433465020971.699	-.024	-.156	.878
X2_LEV	3136019950742.585	3865520762247.230	.156	.811	.425
X3_OSHIP	-1823318387104.269	1343363357192.607	-.226	-1.357	.186
X4_BDOUT	1881696298049.506	6529601124777.189	.054	.288	.775
X5_RECEIVABLE	4902744614528.934	3299977238471.186	.275	1.486	.149
X6_DCHANGE	2884328697655.636	1978261593887.524	.237	1.458	.157
X7_AUDCHANGE	5494309749926.854	2279383986231.543	.375	2.410	.023
X8_FCEO	-627526389273.481	595262831366.689	-.151	-1.054	.301
X9_POLCON	-160583247376.007	967308292251.077	-.023	-.166	.869

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi pada setiap variabel penelitian $> 0,05$ menyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Adanya korelasi residual tahun berjalan dengan tahun sebelumnya pada model prakiraan jangka waktu tertentu ditunjukkan dalam uji autokorelasi berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$. Hasil uji autokorelasi dicantumkan dalam uji run test tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Runs Test	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-21593992501.50487
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	18
Total Cases	36
Number of Runs	13
Z	-1.860
Asymp. Sig. (2-tailed)	.063

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji autokorelasi pada tabel 8 menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0,063 dengan nilai signifikansi > 0,05 menyatakan data tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FFR = 1.749 - 6.898ACHANGE + 3.136LEV - 1.823OSHIP + 1.881BDOUT + 4.902RECEIVABLE + 2.884DCHANGE + 5.494AUDCHANGE - 6.275FCEO - 1.605POLCON + \epsilon$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta bernilai positif sebesar 1.749 menyatakan seluruh variabel bebas dalam penelitian bernilai 0 atau tetap sehingga nilai kecurangan laporan keuangan sebesar 1.749. Nilai koefisien variabel stabilitas keuangan sebesar -6.898 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel stabilitas keuangan terjadi penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 6.898 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel tekanan eksternal sebesar 3.136 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel tekanan eksternal terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 3.136 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel kebutuhan keuangan pribadi sebesar -1.823 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel kebutuhan keuangan pribadi terjadi penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 1.823 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel pengawasan tidak efektif sebesar 1.881 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel pengawasan tidak efektif terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 1.881 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel sifat industri sebesar 4.902 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel sifat industri terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 4.902 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel pergantian direktur sebesar 2.884 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel pergantian direktur terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 2.884 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel pergantian auditor sebesar 5.494 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel pergantian auditor terjadi peningkatan kecurangan laporan keuangan sebesar 5.494 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel frekuensi foto ceo sebesar -6.275 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel frekuensi foto ceo terjadi penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 6.275 dengan presumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien variabel koneksi politik sebesar -1.605 mengartikan bahwa setiap peningkatan 1% variabel koneksi politik terjadi penurunan kecurangan laporan keuangan sebesar 1.605 dengan presumsi variabel lain tetap.

Uji Hipotesis

5. Uji T

Uji t didasarkan pada nilai signifikansi < 0,05 dengan nilai t hitung > t tabel yang digunakan untuk mengevaluasi hipotesis penelitian melalui kontijensi parsial variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t penelitian dicantumkan dalam tabel 9 sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1749787371331.930	2526601586086.458		.693	.495		
ACHANGE	-689838550436.064	4433465020971.699	-.024	-.156	.878	.414	2.418
LEV	3136019950742.585	3865520762247.230	.156	.811	.425	.260	3.850
OSHIP	-1823318387104.269	1343363357192.607	-.226	-1.357	.186	.349	2.868
BDOUT	1881696298049.506	6529601124777.189	.054	.288	.775	.277	3.607
RECEIVABLE	4902744614528.934	3299977238471.186	.275	1.486	.149	.282	3.544
DCHANGE	2884328697655.636	1978261593887.524	.237	1.458	.157	.364	2.749
AUDCHANGE	5494309749926.854	2279383986231.543	.375	2.410	.023	.399	2.507
FCEO	-627526389273.481	595262831366.689	-.151	-1.054	.301	.467	2.139
POLCON	-160583247376.007	967308292251.077	-.023	-.166	.869	.504	1.985

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan variabel pergantian auditor secara parsial signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 atau $< 0,05$ dengan t hitung sebesar 2,410 atau $> 2,055$ (t tabel) dan variabel bebas lainnya secara parsial tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

6. Uji F

Pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian ditunjukkan melalui uji f berdasarkan nilai signifikansi $< 0,05$ dan f hitung $> f$ tabel. Hasil uji f dicantumkan dalam tabel 10 sebagai berikut:

**Tabel 9. Uji F
ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	30431452955499135000000000	9	3381272550611015000000	8.637	.000 ^b
Residual	10179069291307547000000000	26	3915026650502902700000		
Total	40610522246806684000000000	35			

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil uji f pada Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian direktur, pergantian auditor, frekuensi foto CEO, dan koneksi politik sebesar 0,000 atau $< 0,05$ dengan nilai f hitung 8,637 $> 2,27$ f tabel secara simultan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

7. Koefisien Determinasi (R²)

Ukuran penilaian penggunaan variabel bebas dalam kemampuan menjelaskan variasi variabel terikat ditunjukkan dalam uji koefisien determinasi berdasarkan nilai R square. Hasil uji koefisien determinasi penelitian dicantumkan dalam tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 10. Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.866 ^a	.749	.663	1978642628294.180

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Hasil koefisien determinasi pada tabel 11 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,749 mengartikan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menguraikan variabel terikat sebesar 74,9% dengan sisa 25,1% diuraikan oleh variabel bebas diluar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Prosedur pengendalian manajemen terhadap total aset yang tepat melalui evaluasi kinerja tahunan dalam meninjau pencapaian konsistensi target dan nilai perusahaan mencegah terjadinya ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Rasio perubahan total aset yang rendah tidak selalu menjadi kecenderungan manajemen untuk mengubah informasi pada instrument aset sebuah laporan keuangan perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksone (2021), Sagala & Siagian (2021), dan Tinambunan & Januarti (2022) namun sejalan dengan penelitian Fadli et al. (2019) yang tidak mendapati pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan eksternal tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Manajemen berupaya menurunkan nilai rasio *leverage* sebagai ukuran kinerja perusahaan bagi *stakeholder* dengan melakukan peninjauan ulang pada risiko kredit dan tingkat liabilitas secara berkala. Tingkat rasio yang kecil mampu memudahkan manajemen dalam memperoleh tambahan dana operasional untuk menunjang kinerja perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan Khamainy et al. (2022) namun sejalan dengan penelitian Fadli et al. (2019) dan penelitian Nurrohman & Hapsari (2020) yang tidak mendapati pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Pemisahan hak yang sistematis antara manajemen dan principal dengan penerapan kebijakan pengendalian sistem manajerial yang tepat sebagai tindakan preventif mampu mencegah tindakan kecurangan, sehingga tingginya rasio kepemilikan saham manajerial pihak eksekutif perusahaan tidak mencerminkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Setiawati & Baningrum (2018) namun sejalan dengan penelitian Adit (2019) yang tidak mendapati pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengawasan tidak efektif tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Implementasi pengendalian internal perusahaan melalui jumlah dewan komisaris independen tidak menjamin efektivitasnya, semakin tidak efektif kinerja dewan komisaris independen semakin besar peluang bagi manajemen untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Tanggung jawab dewan komisaris independen hanya menjalankan tata kelola

perusahaan sesuai aturan yang ditetapkan otoritas jasa keuangan (OJK). Temuan ini bertentangan dengan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dan Tinambunan & Januarti (2022) namun sejalan dengan penelitian Nurrohman & Hapsari (2020) dan Sagala & Siagian (2021) yang tidak mendapati pengaruh pengawasan tidak efektif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Sifat industri tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Tingkat rasio piutang tidak memengaruhi manajemen melakukan *fraud* laporan keuangan guna mencerminkan keadaan ideal perusahaan. Persediaan perusahaan sektor industri properti dan *real estate* berupa tanah dan bangunan memiliki umur ekonomis yang cukup lama sehingga perusahaan mampu meminimalisir nilai persediaan usang. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Hamadi *et al.* (2022) dan penelitian Khamainy *et al.* (2022) namun sejalan dengan penelitian Fadli *et al.* (2019) dan penelitian Fouziah *et al.* (2022) yang tidak mendapati pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian direktur terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian direksi tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan memerlukan restrukturisasi susunan dewan direksi untuk meningkatkan dan mendukung kinerja operasional perusahaan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Abbas *et al.* (2020) dan Zulfa & Kick (2022) namun sejalan dengan penelitian Fadli *et al.* (2019) dan Nurrohman & Hapsari (2020) yang tidak mendapati pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian auditor signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Peran auditor sangat krusial dalam menilai kualitas laporan keuangan suatu perusahaan auditor memiliki andil yang besar di dalamnya namun hal ini dapat dimanfaatkan manajemen untuk merekayasa laporan keuangan melalui perantara auditor yakni dengan menjalin kerjasama dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari prosedur audit sesungguhnya guna memperoleh keuntungan. Laporan keuangan merupakan instrumen penting penilaian pihak ketiga seperti investor dan kreditur dan dengan adanya kontribusi auditor dalam mempercantik laporan keuangan maka peluang manajemen untuk memperoleh kompensasi semakin besar dengan tercapainya target dari tampilan hasil kinerja operasional perusahaan yang baik. Oleh karena itu, kualitas KAP dan prinsip auditor menjadi nilai utama sebab semakin rendahnya kualitas dan prinsip auditor manajemen semakin leluasa untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abbas *et al.* (2020) dan penelitian Zulfa & Tendang (2022) bahwa pergantian auditor memengaruhi kecurangan laporan keuangan tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian Imtikhani & Sukirman (2021) dan penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh frekuensi foto ceo terhadap kecurangan laporan keuangan

Frekuensi foto ceo tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Pihak eksekutif seperti jajaran komisaris dan jajaran direksi menampilkan profil anggotanya untuk transparansi struktural organisasi dalam tata kelola perusahaan dan sikap superioritas dari tampilan foto yang terdapat dalam laporan tahunan tidak menjadi faktor peluang keleluasaan pihak eksekutif untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Bawekes *et al.* (2018) namun sejalan dengan penelitian Abbas *et al.* (2020) dan penelitian Nurrohman & Hapsari (2020) yang tidak menemukan pengaruh frekuensi foto ceo terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan

Koneksi politik tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dalam skala besar memerlukan koneksi politik untuk perolehan kemudahan legalitas, aksesibilitas pembangunan proyek dan jalinan kerjasama. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Nadziliyah & Primasari (2022) namun sejalan dengan

penelitian Sagala & Siagian (2021) dan penelitian Wicaksono & Suryandari (2021) yang tidak menemukan pengaruh koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan pergantian auditor signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan sedangkan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan tidak efektif, sifat industri, pergantian direktur, frekuensi foto CEO, dan koneksi politik tidak signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Ruang lingkup sampel penelitian terbatas pada industri properti dan *real estate* periode pengamatan 2019-2021, penggunaan proksi pengukuran elemen kolusi yang hanya meneliti pada hubungan politik perusahaan dengan pemerintahan serta hanya menggunakan pendekatan *f-score model*. Penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan sampel dengan membandingkan sektor industri lain atau penggunaan sektor industri yang berbeda, menambah jangka waktu periode penelitian sebagai komparasi penelitian, penambahan variabel lain diluar penelitian terutama penggunaan proksi elemen *collusion* seperti ketersediaan sistem *e-procurement* pada sebuah website resmi suatu instansi, penggunaan variabel moderasi atau intervening dan penggunaan model pendekatan lain dalam pengukuran *fraudulent financial reporting* seperti *M-beneish score* atau *Z-Altman score*. Dalam rentang penelitian seluruh sampel menunjukkan adanya indikasi *fraudulent financial reporting* sehingga bagi perusahaan perlu meninjau kualitas KAP dalam menilai responsibilitas laporan keuangan serta melakukan restrukturisasi penyajian laporan keuangan sebagai upaya meminimalkan potensi *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., Eksandy, A., Hakim, M. Z., & Syam, I. (2020). Pengaruh Indikasi Kecurangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Intelefile: Jurnal Penelitian/Garuda/15082021 31102021 RQ 1/Approve/Fraud Pentagon/184-648-2-SP.Pdf*ktiva: *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(10), 55–64.
- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *Report to The Ntaion*, 1–92.
- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Acfе*, 1–96.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82.
- Eko Adit, W. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–59.
- Fachrizka Zulfa & Hendang Tendang. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Moderasi Komite Audit Pada Industri Pertambangan. *Jurnal Ekonomi*, 41–60.
- Fadli, Z., Aw, J., & Simanjuntak, A. (2019). 28535-67133-1-Pb.
- Fouziah, S. N., Suratno, & Djaddang, S. (2022). Fraudulent Financial Statement Detection Based on Hexagen Fraud Theory (Study on Banking Registered in IDX Period. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28251–28264.
- Hamadi, Y. V., Stephanus, D. S., & Wijayanti, D. (2022). Fraud Pentagon Theory: Alat Deteksi Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia, Malaysia, Singapura. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 113–125.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96.
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection fraudulent financial statement: Beneish m-score model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16(May), 271–281.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The

- Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39.
- Nurrohman, A. M., & Hapsari, D. W. (2020). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan F-Score Model (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Properti, Real Estate dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *E-Proceeding of Management*, 7(2), 5790–5797.
- Nursiam, Putri, F. K., & Pardi. (2021). The Effect of Audit Fee , Audit Rotation , and Auditor Reputation on Audit Quality (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Idx for the Period 2014-2018). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6, 113–120.
- Putra, A. N., & Dinarjito, A. (2021). The Effect of Fraud Pentagon and F-Score Model in Detecting Fraudulent Financial Reporting in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 247.
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81.
- Tinambunan, O. S., & Januarti, I. (2022). Detection Of F-Score Model On Fraudulent Financial Reporting With Fraud Pentagon Theory. *Jurnal Reviu Akuntansi, July*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381.
- www.cnbcindonesia.com
- www.idx.co.id
- www.properti.kompas.com
- www.wartaekonomi.co.id
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant’, *The CPA Journal*, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.